

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kewirausahaan.

2.1.1 Definisi Kewirausahaan.

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.¹

Wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya- sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses.² Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scrbrough wirausahawan adalah orang yang menciptakan

¹ Rusdiana, *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, h. 45.

² Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Wirausaha Berbasis Islam & Kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Bisnis Indonesia, 2013, h. 204.

bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.³

Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreatifitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.⁴ Keberanian mengambil risiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian dipasar. Peran dari seorang wirausaha menurut Suryana memiliki dua peran yaitu sebagai penemu dan sebagai perencana. Sebagai penemu wirausaha menemukan dan menciptakan produk baru, teknologi dan cara baru, ide-ide baru dan organisasi usaha baru. Sedangkan sebagai perencana, wirausaha berperan merancang usaha baru, merencanakan strategi perusahaan baru, merencanakan ide-ide dan peluang dalam perusahaan.

Peter F. Drucker menjelaskan kosep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang

³ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Toeri, Kasus dan Solusi*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 2.

⁴ *Ibid.*

nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.⁵ Dan menurut Zimmerer kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.⁶

Entrepreneurship (Kewirausahaan) menurut Instruksi Presiden Republik Indonesia (INPRES) No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan membudayakan *Entrepreneur* adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁷

Dan kewirausahaan pada hakikatnya adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan

⁵ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2014, h. 10.

⁶ *Ibid.* h. 11.

⁷ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, Jakarta: PT Indeks, 2011, h. 20.

sumber daya untuk menciptakan peluang agar meraih sukses dalam berusaha atau hidup.⁸

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai risiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.

Menurut Gitosardjono ada enam hakikat kewirausahaan yaitu:

- a. Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- b. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, strategi, proses dan hasil bisnis.
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu kreatif dan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- d. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki, serta mengembangkan kehidupan usaha.

⁸ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 15.

- e. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha yang diyakini akan sukses.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan semua sumber daya secara kreatif dan inovatif untuk memenangkan persaingan.⁹

Berdasarkan definisi diatas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses, dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian menghadapi risiko.

Nilai-nilai hakiki kewirausahaan menurut suryana yaitu :

a) Percaya diri

Merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif, dan efisien. Seperti percaya diri dalam menentukan sesuatu, percaya diri dalam menjalankan sesuatu, percaya diri bahwa kita

⁹ Gitosardjono, *Wirausaha ...*, h. 206.

dapat mengatasi berbagai risiko yang dihadapi merupakan faktor yang mendasar yang harus dimiliki oleh wirausaha. Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya optimis untuk terus maju.

b) Kepemimpinan.

Sifat kepemimpinan memang ada dalam diri masing-masing individu dan sifat tersebut juga harus melekat pada diri wirausahawan. Wirausahawan adalah seseorang yang akan memimpin jalannya sebuah usaha, wirausahawan harus bisa memimpin pekerjaannya karena kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses.

c) Berorientasi ke masa depan.

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Meskipun terdapat resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausahawan tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada saat ini.

d) Berani mengambil resiko.

Kemauan dan kemampuan untuk menghadapi risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. wirausahawan yang tidak mau menghadapi risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, seorang wirausahawan yang berani menanggung resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

e) Keorisinalitas (kreativitas dan inovasi)

Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Menurut Harvard's Theodore Levitt menjelaskan inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru. Kreatifitas adalah kemampuan menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat permasalahan dan peluang yang ada. Sementara inovasi adalah kemampuan mengaplikasikan solusi yang kreatif terhadap permasalahan dan peluang yang ada untuk lebih memakmurkan kehidupan masyarakat. Jadi, kreativitas adalah kemampuan menciptakan gagasan baru, sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru.

f) Berorientasi pada tugas dan hasil.

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada keberhasilan, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman selama bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap dan semangat berprestasi.¹⁰

Menurut M.Scarborough dan Thomas W. Zimmerer menjelaskan ada delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi :

- a. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*) yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu berkomitmen dan mawas diri.
- b. Memilih resiko yang moderat (*preference for moderate risk*) yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

¹⁰ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 39-43

- c. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*) yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
- d. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*) yaitu selalu menghendaki adanya umpan balik dengan segera.
- e. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*) yaitu memilih semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Berorientasi ke depan (*future orientation*) yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g. Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill at organizing*) yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*) yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.¹¹

Menurut By Grave, karakteristik wirausaha meliputi sepuluh berikut :

- a) *Dream* (mimpi), yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya

¹¹ *Ibid.* h. 23.

serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya.

- b) *Decisiveness* (tegas), yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Kecepatan dan ketepatan mengambil adalah faktor kunci dalam kesuksesan bisnisnya.
- c) *Doers* (pelaku usaha), yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan langsung menindaklanjuti. Mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya.
- d) *Determination* (ketetapan hati) yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian.
- e) *Dedication* (pengabdian) yaitu seorang wirausaha dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi, kadang-kadang mengorbankan kepentingan keluarga untuk sementara, tidak mengenal lelah dan semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.
- f) *Devotion* (kesetiaan), yaitu mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
- g) *Details* (detil), yaitu seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.

- h) *Destiny* (takdir), yaitu bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya, bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.
- i) *Dollars* (dolar), yaitu seorang wirausaha tidak menguatamakan mencapai kekayaan, motivasinya bukan karena uang. Uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya dan berasumsi jika berhasil dalam bisnisnya maka ia pantas mendapat laba, bonus, atau hadiah.
- j) *Distribute* (distribusi), yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan yaitu orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.¹²

Kesimpulannya kewirausahaan adalah penerapan dari kreatifitas dan inovatif yang menjadi dasar untuk peluang dalam suatu bisnis dan dalam kewirausahaan terdapat berbagai karakteristik yang mengikuti seperti bertanggung jawab, percaya diri, motif berprestasi, berorientasi pada masa depan, berwawasan luas, serta memiliki semangat dan gairah untuk bekerja keras dalam menjalankan suatu kegiatan bisnis.

2.1.2 Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Kewirausahaan.

¹² Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 10-11.

1. Faktor Pendorong Keberhasilan Kewirausahaan.

Keberhasilan dalam berwirausaha ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

a. Kemampuan dan kemauan.

Orang yang tidak memiliki kemampuan, tetapi banyak kemauan dan orang yang memiliki kemauan, tetapi tidak memiliki kemampuan, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki kemauan dan dilengkapi dengan kemampuan akan menjadi orang yang sukses.

b. Tekad yang kuat dan kerja keras.

Orang yang tidak memiliki tekad yang kuat, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi memiliki kemauan untuk bekerja keras dan orang yang suka bekerja keras, tetapi tidak memiliki tekad yang kuat, keduanya tidak akan menjadi wirausahawan yang sukses.

c. Kesempatan dan peluang.

Ada solusi ada peluang, sebaliknya tidak ada solusi tidak akan ada peluang. Peluang ada jika kita menciptakan peluang itu sendiri, bukan mencari-cari atau menunggu peluang datang pada kita.¹³

¹³ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 108-109.

2. Faktor-Faktor Penghambat Kewirausahaan.

Selain keberhasilan, ada beberapa faktor yang menyebabkan wirausahawan gagal dalam berwirausaha, yaitu:

- a. Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil.
- b. Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun mengintegrasikan operasi perusahaan.
- c. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan pemasukan secara cermat. Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar.
- d. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam

perencanaan, maka kan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.

- e. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang kurang strategis dapat mengaibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien.
- f. Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitanya dengan efisien dan efektifitas. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan perusahaan secara tidak efisien dan tidak efektif.
- g. Sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhdapa usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal.
- h. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan atau transisi kewirausahaan.¹⁴

2.2 Minat Berwirausaha.

2.2.1 Definisi Minat.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang dinikmati seseorang, diperhatika terus-menerus yang

¹⁴ *Ibid*, h. 110.

disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan situ diperoleh kepuasan.¹⁵

Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab mengatakan bahwa minat adalah sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.¹⁶

Menurut Alisuf Sabri yang dimaksud dengan minat (*interes*) adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.¹⁷

Pendapat Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat di ekspresikan melalui

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 59.

¹⁶ Abdul Rahaman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: CV Prenata Media, 2004, h. 263.

¹⁷ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Pedomam Ilmu Jaya, 2007, h. 84.

pernyataan suatu perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dan merasa senang untuk mempelajarinya. Rasa ketertarikan tersebut bukan karena paksaan tapi kesadaran yang tinggi karena keinginan yang kuat untuk mencapainya.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.

Faktor yang mempengaruhi minat sebagai berikut :

- a. Faktor Internal yaitu segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan. Contohnya : minat, ingatan, motivasi, dan kemauan.
- b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya. Contohnya : lingkungan sekitar, sarana, prasarana, dan fasilitas yang digunakan.¹⁹

Menurut L. D Crow menyebutkan faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

¹⁸ *Ibid.* h. 180.

¹⁹ *Ibid*

- 1) *The factor inner urge* adalah rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.
- 2) *The factor of social motive* adalah minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial.
- 3) *Emotional factor* adalah faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap obyek misal perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.²⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat, yaitu:

1. Lingkungan keluarga.

Hubungan sosial pertama kali dimulai adalah dalam keluarga. disinilah anak pertama kali mengenal lingkungan sosial dan budayanya, juga mengenal seluruh anggota keluarganya ayah, ibu dan saudara-saudaranya sampai akhirnya anak itu mengenal dirinya sendiri. Keluarga

²⁰ L. D Crow,

merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Proses sosialisasi dalam keluarga dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Proses sosialisasi formal dikerjakan melalui proses pendidikan dan pengajaran, sedangkan proses sosialisasi informal dikerjakan lewat proses interaksi yang dilakukan secara tidak sengaja.²¹

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat dimana menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.²² Fungsi dan peranan pendidikan dalam lingkungan keluarga:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab dari

²¹ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2004, h. 92.

²² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988, h. 38-39.

sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin kehidupan emosional anak.

Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3. Menanamkan dasar pendidikan moral.

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

4. Menanamkan dasar pendidikan sosial.

Dalam kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri ayah, ibu dan anak.

5. Peletakan dasar-dasar keagamaan.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan

dalam menanamkan dasar-dasar moral yang tidak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.²³

Keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Hal ini membuktikan segala fungsi dan peran orang tua dalam keluarga dapat mempengaruhi seorang anak dalam berkarir atau berwirausaha. Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab penuh dalam proses ini. Salah satu unsur kepribadian adalah minat. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa keluarga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki orang tuanya. Jika sebagian besar keluarga rata-rata bekerja sebagai wirausaha, maka besar

²³ *Ibid*, h. 39-43.

²⁴ Yati Suhartini, "Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirswasta", *Jurnal Jurnal Akmenika UPY*, Volume 7, 2011, h. 45.

kemungkinan keturunannya dapat mengikuti mereka untuk terjun sebagai wirausaha. Hal ini dapat terjadi karena keluarga merupakan tempat mendapatkan pendidikan yang pertama bagi anak dan didalamnya meliputi kondisi-kondisi dalam dunia yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak dan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dengan begitu keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap minat berwirausaha.

2. Pendidikan Entrepreneur (kewirausahaan)

Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan menurut para pakar bisa melalui proses pendidikan. Metode pendidikan yang makin efisien dan efektif diharapkan bisa mengubah sikap dan tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan. Dinegara akhir-akhir ini telah berkembang pesat transformasi pengetahuan entrepreneurship melalui lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bahkan di berbagai kursus bisnis.²⁵

Pendidikan *entrepreneurship* mulai berkembang sekitar tahun 60-an yang lalu di Amerika Serikat oleh Katz. pada tahun 1975 telah lebih dari seratus perguruan tinggi di Amerika serikat yang menawarkan mata kuliah *entrepreneurship*. adapun konsentrasi atau permintaan

²⁵ Muhammad Djakfar, *Agama, Etika, dan Ekonomi Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Rabbaniyah*, Malang: UIN Malang Press, 2007, h. 203

entrepreneurship pertama kali pada tahun 1968 di Babson College yang kemudian diikuti oleh Universitas Of California pada tahun 1972. Saat ini berbagai Universitas besar di Amerika Serikat.

Di Indonesia pendidikan *entrepreneurship* mulai digalakkan pada tahun 2000-an oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi mendorong berkembangnya pendidikan *entrepreneurship*, diantaranya melalui pendanaan kegiatan mahasiswa dalam bidang *entrepreneurship*.²⁶ Menurut Basrowi pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di perguruan tinggi.²⁷

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Sebagai upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.

Pendapat Miller diperkuat oleh Jack dan Anderson yang mengatakan bahwa proses *entrepreneurship*

²⁶ Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship*, Jakarta: Gramedia, 2009, h. 4.

²⁷ Basrowi, *Kewirausahaan ...*, h. 80.

(kewirausahaan) merupakan seni dan ilmu. Bagian ilmu melibatkan fungsi bisnis dan manajemen yang dapat diajarkan dengan menggunakan pendekatan konvensional. Bagian seni menyangkut aspek kreativitas dan inovatif tidak dapat diajarkan dengan cara yang sama.²⁸

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk jiwa mandiri yang memiliki karakter, pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan kewirausahaan sebagai calon seorang *entrepreneur*. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadalah: 11)

²⁸ Wijatno, *Pengantar...*, h. 18.

Ayat tersebut menjelaskan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Orang beriman adalah orang yang paling mulia dihadapan Allah SWT, dikarenakan kepatuhannya kepadanya. Sedangkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain karena kemampuannya melakukan atau mengelola sesuatu atau apa saja yang terjadi dalam kehidupan.²⁹

3. Motivasi

Kata motivasi kata dasarnya adalah motif yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar.³⁰

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.³¹ Motivasi

²⁹<https://rohissmpn14depok.wordpress.com/rohis-14/materi-pai-kelas7-kurikulum-2013/dengan-ilmu-pengetahuan-semua-menjadi-lebih-mudah> Di akses jam 20.37 WIB pada tanggal 18 oktober 2016

³⁰ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2011, h. 351.

³¹ Hazirah Amalia Ayuningtias & Sanny Ekawati, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara”, *Jurnal Ekonomi*, Volume XX, No 01, 2015, h. 54.

adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Misalnya kebutuhan seseorang akan makanan menuntut seseorang terdorong untuk bekerja.³²

Menurut Wahjosumidjo motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang yang disebut intrinsik dan ekstrinsik. Faktor di dalam diri seseorang dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau kemasa depan, sedangkan faktor yang dari luar diri seseorang dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor lain yang sangat kompleks.³³

Menurut pendapat Davies motivasi menjadi dua, yaitu :

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang mengacu pada faktor-faktor dari dalam diri individu, baik dalam tugas maupun bagi diri wirausahawan. Motivasi intrinsik biasanya berupa kepuasan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan setiap tanggung jawab terhadap setiap kemampuan yang dimilikinya.

³² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 308.

³³ Rusdiana, *Kewirausahaan ...*, h. 70.

- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang mengacu pada faktor-faktor dari luar dan telah ditetapkan pada tugas ataupun pada diri peserta didik (wirausahawan) oleh dosen atau orang lain. Motivasi ekstrinsik berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan yang dapat meningkatkan atau mengurangi kreatifitas wirausahawan tingkat akhir dalam menyelesaikan tugasnya.³⁴

Hal ini sesuai dengan pendapat Djaali bahwa motivasi adalah kondisi dimana fisiologis dan psikologis mendorong manusia untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan hidup atau kebutuhan hidup manusia. Kegiatan yang dimaksud disini yaitu kegiatan kewirausahaan. Allah SWT berfirman ;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ وَادْكُرُوا اللَّهَ
 اللَّهُ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا
 وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا ۚ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجْرَةِ ۚ وَاللَّهُ خَيْرُ
 الرَّازِقِينَ ﴿١٠١﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan,

³⁴ Ibid, h. 72.

mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki." (QS Al-Jumu'ah: 10-11)

Berdasarkan ayat diatas, secara tegas Allah SWT menjelaskan melalui Al-Quran, memberikan perhatian dan dorongan kuat bagi umat Islam untuk melakukan hubungan dalam bidang ekonomi (berbisnis) dengan baik dan berdasarkan nilai-nilai luhur.³⁵

Jadi dapat disimpulkan motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

4. Kepemimpinan.

Kepemimpinan atau leadership muncul bersama-sama sejak adanya atau timbulnya peradaban manusia yaitu ketika mulai nenek moyang manusia hidup bersama dan terjadi kerja sama antar manusia. Pada saat itu, muncullah seorang manusia yang paling tua, paling kuat, paling disegani dan paling cerdas, paling bijaksana atau paling berani bahkan

³⁵ Amirsyah, *Meraih Surga Dengan Berbisnis*, Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 71.

paling ditakuti yang menjadi pemimpin di antara mereka pada kelompoknya.³⁶

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin yang memuat dua hal pokok, yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, mengendalikan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktifitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan setiap orang tidak akan mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian atau pendapat orang atau sekelompok orang tanpa menanyakan alasan-alasannya. Seorang pemimpin seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan dan melaksanakan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Kepemimpinan dapat dilaksanakan berdasarkan penerapannya pada bidang pemerintahan, militer, olahraga, bisnis, pendidikan, industri dan bidang-bidang lainnya.³⁷

³⁶ Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h. 378.

³⁷ *Ibid*, h. 380-381.

Pemimpin biasanya diartikan sebagai orang yang mempunyai tugas untuk mengarahkan dan membimbing bawahan dan mampu memperoleh dukungan bawahan hingga dapat menggerakkan mereka ke arah pencapaian tujuan organisasi. Leadership atau kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan kelompok yang terorganisasikan dalam usaha menentukan tujuan dan mencapainya.³⁸ Firman Allah SWT QS As-Sajdah Ayat 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۗ وَكَانُوا
يُوقِنُونَ بِآيَاتِنَا ﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”. (QS As-Sajdah:24)

Pemimpin ibarat kepala dari seluruh anggota tubuhnya, pemimpin juga berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya, apabila sebuah jama;ah memiliki seorang pemimpin yang prima, produktif dan cakap dalam pengembangan dan membangkitkan daya

³⁸ Dann Sugandha, *Kepemimpinan Di Dalam Administrasi*, Bandung: Sinar Baru, 1981, h. 62.

juang dan kreatifitas amaliah, maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan.³⁹

Keberhasilan suatu kepemimpinan dapat ditandai dengan pencapaian tujuan yang diharapkan bersama atas visi dan misi suatu organisasi. Keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, dipengaruhi oleh intensitas kepemimpinan dalam melaksanakan proses manajemen dan memberikan motivasi terhadap bawahan untuk mencapai tujuan.⁴⁰

Menurut Ordway Tead kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang untuk bekerja sama mencapai tujuan yang mereka inginkan.⁴¹ Sedangkan Menurut John Priffner kepemimpinan adalah kemampuan mengoordinasikan dan memotivasi orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.⁴²

Berdasarkan definisi diatas kepemimpinan yaitu proses oleh seseorang atau kelompok mencoba untuk memengaruhi tugas-tugas dan sikap orang lain terhadap sebuah akhir dari hasil yang dikehendaki untuk mencapai visi misi organisasi.

³⁹ Moehariono, *Pengukuran ...*, h. 415.

⁴⁰ *Ibid*, h. 393.

⁴¹ Sugandha, *Kepemimpinan ...*, h. 64.

⁴² Moehariono, *Pengukuran ...*, h. 381.

- 1) Syarat-syarat Kepemimpinan.
 - a. Kekuasaan, yaitu otorisasi dan legalitas yang memberikan wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu dalam rangka penyelesaian tugas tertentu.
 - b. Kewibawaan, yaitu keunggulan, kelebihan, keutamaan sehingga pemimpin mampu mengatur orang lain dan patuh kepadanya.
 - c. Kemampuan, yaitu sumber daya kekuatan, kesanggupan dan kecakapan secara teknis maupun sosial yang melebihi dari anggota biasa.
- 2) Sifat-sifat Kepemimpinan.
 - a. Kuat mental dan fisiknya.
 - b. Bersemangat.
 - c. Ramah tamah dan kasih sayang
 - d. Jujur.
 - e. Mempunyai kemampuan dan ketrampilan.
 - f. Tegas dan cepat dalam mengambil keputusan
 - g. Cerdas dan bijaksana.
 - h. Berpengalaman.
 - i. Dapat dipercaya.
 - j. Dapat mengendalikan emosinya, stabil.
 - k. Bersifat objektif dan adil.

- l. Bisa memberi pujian, celaan, perintah dan koreksi.
- m. Bisa menerima saran dan kritik.
- n. Memperhatikan kelompoknya.
- o. Menciptakan disiplin, dengan memberi contoh.⁴³

Dapat ditarik kesimpulan kepemimpinan merupakan sebuah proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan atau visi yang telah ditentukan.

2.2.3 Minat Berwirausaha.

Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan menanggung macam-macam resiko yang berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru untuk mencapai apa yang di inginkan. Menurut Santosa, sebagaimana yang dikutip oleh Maman Suryamananim, minat *entrepreneur* adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena memberikan manfaat bagi dirinya. Intinya dari pendapat

⁴³ *Ibid*, h. 392-394.

tersebut adalah pemusatan perhatian yang disertai rasa senang.⁴⁴

Bygrave sebagaimana yang dikutip Buchari Alma Minat berwirausaha tidak dibawa sejak lahir tapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor yang memengaruhi tumbuhnya keputusan untuk berwirausaha merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor yaitu karakter kepribadian seseorang dan lingkungannya.⁴⁵

Sedangkan Wirausahawan merupakan seseorang yang memiliki kompetensi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda atau kemampuan kreatif dan inovatif, kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha, kemauan dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru, kemauan dan kemampuan mencari peluang, kemampuan dan keberanian menanggung resiko, dan kemampuan untuk mengembangkan ide serta meramu sumber daya.⁴⁶

Jadi minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan individu melalui ide-ide yang dimiliki untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk

⁴⁴ Luluk Mustafidah, "Pendidikan Entreprenuership dan Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Angkatan 2011 Menjadi Entreprenuer", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, 2015, h. 27.

⁴⁵ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 67.

⁴⁶ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 84-85.

berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, dapat menerima tantangan, percaya diri, kreatif, dan inovatif serta mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan.

2.3 Kewirausahaan Menurut Pandangan Islam.

Kegiatan berwirausaha di kalangan masyarakat barat disebut sebagai profesi *entrepreneur*. Seseorang mempunyai jiwa kewirausahaan apabila orang tersebut mempunyai suatu motif atau keinginan tertentu untuk memperoleh keberhasilan yang di perhitungkan, direncanakan, dan dikerjakan secara teratur dan terorganisasi. Dalam jiwa seorang wirausaha, didalam dirinya memiliki sikap pantang mundur dalam melakukan segala macam usaha sampai akhirnya bisa dilakukan suatu evaluasi secara objektif. Bagi umat muslim, implementasi dari motif atau keinginan itu sendiri dimaksudkan sebagai suatu proses ikhtiar dalam rangka ibadah dalam mencari keridhaan Allah SWT untuk mencapai keberuntungan tidak saja dalam kehidupan duniawi tetapi juga untuk diakhirat kelak.⁴⁷

Semangat Islam menghendaki agar manusia selalu berkreasi dan berinovasi, termasuk dalam berwirausaha. Wirausaha atau *entrepreneur* yang berasal dari bahasa perancis *entreprendre* berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba

⁴⁷ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta:Alvabet, 2003, h. 99.

(*trying*). Kata *entreprendre* diartikan juga sebagai diantara pengambil atau perantara. Oleh Richard Cantillon kemudian kata-kata tersebut diberi makna sebagai orang-orang yang melaksanakan atau melakukan sesuatu yang berisiko dari usaha-usaha baru. Dalam bahasa Indonesia yang sederhana wirausaha dapat dimaknai sebagai usaha kemampuan (*an ability*) yang didalamnya termasuk dalam artian usaha (*effort*), aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas. Arti atau makna dari wirausaha yang diketahui seperti saat diawali oleh pemikiran dan studi yang dilakukan oleh para ekonom terkemuka abad ke 18 dan ke 19. Para ekonom seperti Richard Cantillon dan Joseph B. Say dan Joseph Schumpeter telah memberikan definisi tentang wirausaha yaitu seseorang yang siap untuk mengambil risiko-risiko dan dia berbeda dari orang-orang yang menyuplai modal dengan harapan sebuah keuntungan yang tetap.⁴⁸

Menurut Suryana kewirausahaan merupakan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dijadikan sebagai dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan perjuangan untuk menghadapi tantangan hidup.⁴⁹

⁴⁸ Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*, Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011, h. 8.

⁴⁹ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h. 16.

David E Rye menjelaskan wirausahawan merupakan seorang yang mengorganisasikan dan mengarahkan usaha baru.⁵⁰ Pengertian ini mengandung maksud bahwa *entrepreneur* adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.⁵¹

Islam sebagai agama Allah yang sempurna memberikan petunjuk kepada manusia tentang bidang usaha yang halal, cara berusaha dan bagaimana manusia harus mengatur hubungan kerja dengan sesama mereka supaya memberikan manfaat yang baik kepentingan bersama dan dapat menciptakan kesejahteraan serta kemakmuran hidup bagi segenap manusia.

Islam tidak hanya menyuruh manusia bekerja bagi kepentingan dirinya sendiri secara halal, tetapi juga memerintahkan manusia menjalin hubungan kerja dengan orang lain bagi kepentingan dan keuntungan kehidupan manusia di jagat raya ini. Oleh karena itu, dalam bidang usaha dan wiraswasta, Islam benar-benar memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas untuk dapat dijadikan pedoman melakukan usaha dan wiraswasta yang baik.

⁵⁰ Basrowi, *Kewirausahaan ...*, h. 4.

⁵¹ Suryana, *Kewirausahaan ...*, h.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (QS Al Jumuah:10)⁵²

عن حكيم بن حزام رضي الله عنه عم النبي صلى الله عليه وسلم قال : اليد العليا خير من اليد السفلى (صححه البخري مسلم)

“Dari Hakim bin Hizam ra, dari Nabi SAW beliau bersabda tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah”, (HR Bukhari Muslim).⁵³

Dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain. Bahwa Rasulullah bersabda

عن المقدم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ما اكل احد طعام قط خيرا من ان يأكل من عمل يده (صححه البخري)

“Dari Miqdam meriwayatkan Rasulullah saw, bersabda: tak seorangpun memakan makanan yang lebih

⁵² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, h. 87

⁵³ Muhammad, *Kemudahan...*, h. 37

baik selain dari apa yang dihasilkan oleh tangannya". (HR Bukhari)⁵⁴

Dan diperkuat dengan firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ﴾

"Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!"
(QS An Nisa :77)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mewajibkan manusia untuk bekerja keras agar kaya dan dapat menjalankan kewajiban membayar zakat.⁵⁵ Dalam ayat mengatakan lain:

﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

﴿ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.
(QS At Taubah: 105)

Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa bagi umat Islam, bekerja merupakan perintah agama, dengan bekerja , seseorang telah menunjukkan tanggung jawabnya terhadap kehidupan dirinya, keluarganya, dan orang lain.⁵⁶

⁵⁴ Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadist Pegangan*, Jakarta: CV Kuning Mas, 1992, h. 298

⁵⁵ <https://aliairudin.wordpress.com/2013/11/26/853/> Di akses jam 15.20 WIB pada tanggal 30 Oktober 2016.

⁵⁶ Amirsyah, *Meraih ...*, h. 93.

Sesungguhnya Allah telah melapangkan bumi dan menyediakan fasilitas, agar manusia dapat berusaha mencari sebagian dari rizki yang disediakan-Nya bagi keperluan manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS Al- A’Raaf:10)

Berkenaan dengan itu, maka kesempatan yang ada tidak patut disia-siakan, melainkan harus dipergunakan dalam berusaha untuk kepentingan dunia, di samping persiapan untuk hari akhirat. Bumi yang terhampar luas patut diterima sebagai rahmat dari Allah dengan jalan memakmurkannya dan berusaha di atasnya. Hal ini tersurat dalam firman Allah SWT dalam Al-quran.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا ﴿٦١﴾

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”.(QS Huud:61)

Allah memberikan kemudahan kepada manusia untuk memakmurkan bumi, bahkan Allah menyerukan manusia untuk berkecimpung di dunia ekonomi, bekerja dan berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi anggota yang

bekerja dalam sebuah masyarakat, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu Rasulullah Muhammad SAW memberikan tuntunan, bahwa salah satu cara yang baik dan umat untuk mencukupi kebutuhan hidup adalah lewat hasil pekerjaan dan usaha sendiri.

2.4 Etika Bisnis Dalam Islam

Islam tidak hanya mengatur mengenai ibadah kepada Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia (muamalah). Kegiatan perdagangan juga tidak luput dari aturan yang ada dalam Islam (Alquran dan Hadist). Sebagai hubungan antar manusia, muamalah memiliki hukum asal al-ibaahah (boleh) selama tidak ada dalil yang melarangnya.

Seperti firman Allah SWT

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”(QS Al-Baqarah: 275)

Meski demikian, bukan berarti tidak ada kriteria yang mengatur perdagangan. Ada ketentuan yang harus dipenuhi dan dipatuhi oleh setiap orang yang hendak melakukan aktifitas perdagangan yaitu sebagai berikut:

a. Waktu

Kegiatan perdagangan diperbolehkan sepanjang tidak dilakukan pada waktu-waktu yang dilarang. Waktu yang dilarang untuk melakukan perdagangan misalnya

pada saat khotbah jumat sedang berlangsung. Hal ini seperti firman Allah.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمَّوْا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ
 اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَمِنَ التِّجَارَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki”. (QS Al-Jumua: 11)

b. Komoditi barang atau jasa yang diperdagangkan

Barang atau jasa yang diperdagangkan harus halal. Tidak dibenarkan memperjualbelikan barang atau jasa yang diharamkan oleh syari’at. Minuman keras dan daging babi adalah contoh barang yang haram, untuk itu syari’at juga melarang memperdagangkannya.⁵⁷ Rasulullah SAW bersabda yang artinya

عن جابر انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم
 يقول عام الفتح و هو بمكة ان الله ور سوله حرم بيع
 الخمر والميتة و الخنزير و الا صنم (صححه
 بوخرى)

“Jabir meriwayatkan dia mendengar Rasulullah saw bersabda, ketika dia di mekah pada tahun penaklukan (kota mekah): “Allah dan Rasul-

⁵⁷ Bertens, K, *Etika*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 28

nya telah mengharamkan memperdagangkan arak, bangkai, babi, dan patung”.(Riwayat Bukhari dan Muslim).⁵⁸

Larangan memperdagangkan barang atau jasa yang haram tidak hanya berlaku pada arak, bangkai, babi dan patung, tetapi juga pada semua komoditi yang diharamkan. Hal ini ditegaskan dalam hadist

عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
ان الله تعالى إذا حرم شيئا حرم ثمنه

“ *Dari Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah saw bersabda Sesungguhnya Allah apabila mengharamkan sesuatu, maka ia haramkan juga harganya*”. (Riwayat Ibnu Hibban)⁵⁹

Disamping halal, barang yang diperdagangkan juga harus jelas. Tidak dibenarkan memperdagangkan komoditi yang tidak jelas atau samar. Perdagangan terhadap barang yang masih samar dikhawatirkan akan merugikan salah satu pihak, penjual ataupun pembeli.

⁵⁸ Maulana, *Kitab...*, h. 305

⁵⁹ *Ibid...*, h. 300

c. Pelaku perdagangan

Penjual dan pembeli harus memenuhi syarat aqil dan baligh untuk dapat melaksanakan transaksi perdagangan. Persyaratan ini dimaksudkan untuk melindungi keduanya dari tindakan penipuan dan tindakan lain yang merugikan. Kedua pihak harus memiliki etika akhlak yang mulia, antara lain:

✓ Jujur (shidiq)

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur dalam arti luas. Tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada, tidak berakhirat, tidak ingkar janji, dan lain sebagainya.⁶⁰ Dalam al-quran keharusan bersikap jujur dalam berdagang disebutkan dalam firman Allah yang artinya (QS Asy Syura: 181-183)

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا
بِالْقِسَاصِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ
وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan. Dan

⁶⁰ Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral Dalam perekonomian Islam*, Jakarta:Robbani Press, 1995, h. 67

*timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”.*⁶¹

✓ Amanah (tanggung jawab)

Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usaha, pekerjaan, dan profesi yang telah dipilihnya tersebut. Tanggung jawab di sini artinya, mau dan mampu menjaga *amanah* (kepercayaan) masyarakat. Dengan demikian, kewajiban dan tanggungjawab para pedagang antara lain: menyediakan barang dan jasa kebutuhan masyarakat dengan harga yang wajar, jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai. Dan oleh sebab itu, tindakan yang sangat dilarang oleh Islam sehubungan dengan adanya tugas, kewajiban dan tanggung jawab dan para pedagang tersebut adalah menimbun barang dagangan. Menimbun barang dagangan (terutama barang kebutuhan pokok) merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab dan dilarang keras oleh Islam. Perbuatan tersebut menimbulkan keresahan dan merugikan masyarakat.⁶² Allah berfirman bersabda :

⁶¹ Al-quran dan Terjemahan, Jakarta:Departemen Agama RI

⁶² Ahmad, Mustaq Etika Bisnis dalam Islam, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, h. 15

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*” (QS An-Nisa:58)⁶³”

✓ Tidak menipu

Dalam suatu hadist dinyatakan, seburuk-buruk tempat adalah pasar. Hal ini lantaran pasar atau tempat dimana orang jual beli dianggap sebagai sebuah tempat yang di dalamnya penuh dengan penipuan, sumpah palsu, janji palsu, keserakahan, perselisihan dan keburukan tingkah laku manusia lainnya.⁶⁴ Allah berfirman :

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

“*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*” (QS At taubah:119)⁶⁵

⁶³ Al Quran dan Terjemahannya, Jakarta:Departemen Agama RI

⁶⁴ Ahmad, *Etika...*, 20

⁶⁵ Al Quran dan Terjemahannya, Jakarta:Departemen Agama RI

✓ Menepati Janji

Penjual dan pembeli dituntu untuk selalu menepati janji. Misalnya janji waktu pengiriman, kualitas dan kuantitas barang, warna, ukuran, dan spesifikasi, layanan purna jual, garansi. Pembayaran oleh pembeli juga sesuai dengan jumlah dan waktu yang diperjanjikan. Seperti firman Allah yang berbunyi :

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ۝٦٦

“Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”. (QS Al-Isra:34)⁶⁶

✓ Murah Hati

Dalam hadist, Rasulullah SAW menganjurkan agar para pedagang selalu bermurah hati dalam melaksanakan jual beli. Murah hati dalam pengertian ramah, sopan, murah senyum, suka mengalah dan tetap penuh tanggung jawab.⁶⁷

عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، رحم الله رجلا سمحا إذا باع وإذا اشترى وإذا اقتضى (صححه البخارى)

⁶⁶ Al Quran dan Terjemahannya, Jakarta: Departemen Agama RI

⁶⁷ Ahmad, *Etika...*, h. 31

“Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, katanya: Rasulullah Saw. Bersabda: Allah mengasihani seseorang yang murah hati bila menjual, bila membeli dan bila menawar.” (HR Bukhari)⁶⁸

✓ Tidak Melupakan Akhirat

Secara lahiriah perdagangan adalah aktivitas duniawi. Sedangkan mendirikan shalat adalah kewajiban yang lebih bersifat ukharawi (kepentingan akhirat). Keuntungan akhirat lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Maka dari itu, para pedagang tidak boleh menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi duniawi dan meninggalkan keuntungan akhirat. Sehingga jika datang waktu shalat maka mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya.⁶⁹

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿٥﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.” (QS Fatirr: 5)

⁶⁸ Mardani, *Ayat-ayat dan Hadist Ekonomi Syari'ah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 177

⁶⁹ Ahmad, *Etika...*, 38

d. Proses Perdagangan

Proses perdagangan harus dilakukan sesuai dengan syari'at. Untuk keperluan ini harus dipenuhi adanya:

- ✓ Aqid yaitu pihak yang melakukan akad jual beli antara penjual dan pembeli. Keduanya harus itihlaq al-tasharruf (memiliki kebebasan pembelanjaan), tidak ada paksaan yang tidak dibenarkan, muslim (jika barang yang dijula semisal mushhaf) dan bukan musuh (jika yang dijual berupa alat perang)
- ✓ Ma'qud alaih yaitu barang yang diperjualbelikan. Syartanya harus suci, bermanfaat menurut kriteria syariat dpat diserah terimakan, dalam kekuasaan pelaku akad dan teridentifikasi oleh pelaku akad.
- ✓ Shighat ijab dan qabul. Kalimat transaksi jual beli disela oleh pembicaraan lain, tidak disela oleh terdiam yang lama, ada persesuaian antara pernyataan ijab dan qabul, tidak diantungkan kepada sesuatu yang lain dan tidak ada batasan masa.⁷⁰

⁷⁰ Az-Azuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu, Jilid 5*, Jakarta:Gema Insani, h. 40

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hazirah Amalia Ayuningtias dan Sanny Ekawati (2015) dalam jurnal yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara”. Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pengaruh variabel bebas, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan kampus, keribadian dan motivasi berwirausaha terhadap variabel terikat, yaitu minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh paling sedikit satu variabel (Lingkungan keluarga, Lingkungan Kampus, Kepribadian, atau Motivasi Berwirausaha) terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. (2) Lingkungan Keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi lingkungan keluarga yang lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,001.; (3) Lingkungan Kampus berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi lingkungan kampus yang lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,002; (4) Kepribadian berpengaruh terhadap minat berwirausaha, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi kepribadian yang lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,003.; (5) Motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat

berwirausaha, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi motivasi berwirausaha yang lebih kecil dari α (0,05) yaitu sebesar 0,000.⁷¹

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astuti dalam jurnal yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan interaksi atau hubungan teman sebaya memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian siswa untuk berwirausaha.⁷²

Penelitian yang dilakukan oleh Rano Aditia Putra dengan jurnal yang berjudul “Faktor-faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang)”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa enam faktor yang menentukan minat mahasiswa manajemen untuk berwirausaha yaitu (1) faktor lingkungan (2) faktor harga diri (3) faktor peluang (4) faktor kepribadian (5) faktor visi (6) faktor pendapatan dan percaya diri.⁷³

⁷¹ Hazirah Amalia Ayuningtias & Sanny Ekawati, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara”, *Jurnal Ekonomi*, Volume XX, No 01, 2015, h. 68.

⁷² Sri Astuti, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 3, No 3, 2013, h. 344.

⁷³ Rano Aditia Putra, “Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Manajemen untuk Berwirausaha (Studi Mahasiswa Manajemen Fakultas

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Aprilianty dengan judul “Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK”. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha relatif rendah (48,67%), potensi kepribadian wirausaha memberi pengaruh cukup berarti terhadap minat berwirausaha (27,3%), pengetahuan kewirausahaan berpengaruh berarti terhadap minat berwirausaha (13,7%), lingkungan keluarga memberi pengaruh yang berarti terhadap minat berwirausaha (22%). Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara potensi kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan keluarga sebesar 42,2 persen terhadap minat berwirausaha.⁷⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Aflit Nuryulia Praswati dalam jurnal yang berjudul “Analisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Wirausaha di Kalangan Mahasiswa. (Studi Kasus: Fakultas dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta)”. Dengan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengaruh positif dan signifikan terhadap minat wirausaha adalah variabel

Ekonomi Universitas Negeri Padang)”, *Jurnal Manajemen*, Volume 01, No 01, 2012, h. 1.

⁷⁴ Eka Aprilianty, “Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Volume 2, No 3, 2012, h. 311.

keinginan menjadi bos. Kepemimpinan, keuangan dan lingkungan. Variabel harga diri mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap minat wirausaha. Sedangkan variabel tantangan pribadi dan fleksibilitas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat berwirausaha.⁷⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yati Suhartini yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta)”. Dengan hasil bahwa faktor-faktor pendapatan perasaan senang, lingkungan keluarga dan pendidikan berpengaruh terhadap tumbuhnya minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan pada hasil analisis uji hipotesis dengan uji-F (Anova) diketahui bahwa probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,00 < 0,05$.⁷⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Mbayak Ginting dan Eko Yulianan yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Studi Kasus pada Stimik Mikroskil Medan”. Dengan hasil penelitian

⁷⁵ Aflit Nuryulia Praswati, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Wirasusaha di Kalangan Mahasiswa Studi Kasus Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMS”, *Seminar Nasional dan Call for Paper*, 2014, h.135.

⁷⁶ Yati Suhartini, “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirswasta”, *Jurnal Akmenika UPY*, Volume 7, 2011, h. 57.

menunjukkan secara statistik untuk pengujian secara bersama-sama, dimana variabel kepribadian, lingkungan, demografis, ketersediaan informasi kewirausahaan, kepemilikan jaringan sosial dan akses kepada modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa di STMIK Mikroskil Medan, dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $24.901 > 2.12$. Sedangkan untuk pengujian secara parsial menunjukkan variabel kepribadian, ketersediaan informasi kewirausahaan, dan kepemilikan jaringan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Sedangkan untuk variabel lingkungan, demografis, dan akses terhadap modal tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa.⁷⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Kadarsih, dkk yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS”. Dengan hasil bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha tergolong pada kategori tinggi yaitu (1) sebanyak 96%, sisanya tergolong minat sedang untuk berwirausaha. 2) Faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha antara lain a) efikasi diri, b) kebebasan

⁷⁷ Mbayak Ginting dan Eko Yuliawan, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Studi Kasus pada Stimik Mikroskil Medan”, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Volume 5, No 1, 2015, h. 68.

bekerja, c) visioner, d) keahlian, e) ketersediaan modal dan lingkungan sosial, f) kontekstual, dan g) persepsi terhadap figur wirausahawan.⁷⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Komsu Koranti yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Minat Berwirausaha”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa Universitas Gunadarma adalah motivasi berwirausaha. Pengaruh variabel berikutnya secara berurutan adalah kepribadian, lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.⁷⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Budiati, dkk yang berjudul “Minat Mahasiswa Menjadi Berwirausaha (Studi pada Mahasiswa fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang cenderung kurang berminat untuk membuka wirausaha, karena sebagian besar mahasiswa memilih untuk membuka wirausaha jangka panjang. Motivasi mahasiswa dalam berwirausaha didorong oleh ambisi kemandirian berupa keinginan membuka usaha

⁷⁸ Retno Kadarsih, dkk, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP USM”, *Jurnal Pendidikan UNS*, Volume 2, No 1, 2013, h. 95.

⁷⁹ Komsu Koranti, “Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Minat Minat Berwirausaha”, *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 2013, h. 1.

sendiri dan suka akan kebebasan dalam beraktivitas. Pada factor realisasi diri dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh posisi yang lebih baik dan keinginan untuk memotivasi dan mengarahkan orang lain. Faktor pendorong yang lain untuk menjadi wirausaha adalah keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik.⁸⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati, dkk yang berjudul “Sikap, Motivasi, dan Minat Mahasiswa Berwirausaha Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa uji hipotesis menghasilkan bahwa $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel} = H_0$ diterima, artinya variabel sikap, motivasi dan minat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Hal ini disebabkan karena sampel pada tahun pertama mahasiswanya belum memahami tentang kewirausahaan. Penelitian ini akan terus dikembangkan sampai ada sikap, motivasi dan minat mahasiswa berwirausaha.⁸¹

⁸⁰ Yuli Budiati, dkk, “Minat Mahasiswa Menjadi Berwirausaha Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang”, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Volume 14, No 1, 2012, h. 97.

⁸¹ Rosmiati, dkk, “Sikap, Minat dan Minat Berwirausaha Mahasiswa”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 17, No 1, 2015, h. 29.